

DAKWAH BIL HIKMAH SEBAGAI POLA PENGEMBANGAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

Hasan Bastomi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Email: tommy.wedung@gmail.com

Abstrak

Islam is dawah religious, its mean obey muslim to preach Islam to other people everytime, everywhere. Dawah can effective if use good method. Dawah method is ways that did bay dai (communicator) to mad'u for purpose based hikmah and love. Base on developing religious civil society, implementation of dawah need significant motivation, methodology and institution. One of them is dawah have to implement with semiotic skill and imagology, with organize sign elements so its interesting and can be mobile everyone to receive Islam and implemen mision of dawah, its remain to do al-khair, ma'ruf and reject al munkar in every dimation. Dawah like this, summary in word hikmah. Al-hikmah is skill of dai to choose and do technique of dakwah acording to objective condition of mad'u and explaine Islamic doctrine and reality in logic argumentation and comunitaive language. Al-Hikmah as a system that unity theoretic and practice skill in dawah.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun. Dakwah dapat berlangsung efektif apabila menggunakan metode yang tepat. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dalam rangka pengembangan sosial keagamaan masyarakat penyelenggaraan dakwah membutuhkan dukungan metodologi dan kelembagaan yang sesuai dan signifikan. Salah satunya adalah dakwah harus disertai dengan kemampuan semiotic dan pencitraan (imagology), yaitu dengan mengorganisasikan elemen-elemen tanda sehingga ia tampak menarik dan mampu menggerakkan setiap orang untuk mampir dan masuk ke dalamnya serta tergerak hatinya untuk mengamalkan misi dakwah, yaitu tersadar untuk melakukan al-khair, ma'ruf dan menjauhi al-munkar dalam berbagai dimenasinya. Dakwah seperti ini, terangkum dalam ungkapan hikmah. Al- hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u dan menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Keywords: Bil himah, development, civil society

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi melahirkan arus besar yang lazim disebut globalisasi, dampak yang begitu besar itu telah nampak mempengaruhi tata pergaulan dan nilai-nilai kehidupan manusia. Kenyataan ini menyadarkan kita untuk segera berbenah memperbaiki dan meningkatkan kualitas para pelaku dakwah, baik dari segi manajerial dakwah, kualitas intelektual maupun kesalehan pelaku dakwah agar dapat berperan lebih baik lagi dalam melayani dan menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat.

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengemban amanat untuk menyampaikan risalah dan dakwah yaitu berupa "berita gembira" dan "peringatan" kepada seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT: "*Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Qs. As-Saba' : 28).¹

Berita gembira tersebut menggambarkan nilai-nilai kejadian manusia dan martabatnya diantara seluruh makhluk yang diciptakan Allah SWT². Penciptaan manusia merupakan rahmat yang sangat besar dari Allah kepada manusia yang diciptakan dalam susunan yang paling sempurna.

Manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah di atas makhluk yang lain, dititahkan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan dimuka bumi ini³. Pengertian kholifah atau pengganti, berfungsi menugaskan dan membebaskan (*taklif*) kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini manusia diberi potensi dan kekuatan fisik dan kekuatan berfikir. Kemampuan menggunakan akal untuk berfikir yang dimiliki manusia bukanlah satu-satunya potensi yang dimilikinya yang dapat memecahkan segala permasalahan. Manusia juga diberi rasa dan nafsu yang saling mempengaruhi dalam setiap gerak langkah manusia. Kecenderungan nafsu akan selalu mengarah kepada kejahatan dan kerusakan apabila pikiran dan rasa manusia sudah tidak mampu untuk mengendalikannya.⁴

Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial, umat Islam dituntut dan bertanggungjawab untuk mengajak mengerjakan perbuatan yang baik

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 688

² Mohammad Nasir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hlm. 3

³ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), cet. I, hlm. 79

⁴ Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 111

(*ma'ruf*) sekaligus meninggalkan perbuatan yang tidak baik (*mungkar*). Ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari fungsi untuk melaksanakan dakwah. Kewajiban dan tanggungjawab untuk berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan ajaran Islam.

Islam adalah agama yang menyerukan atau menugaskan pada umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan-lil 'alamin*. Selain itu Islam juga dapat menjamin akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, dan pada dasarnya ajaran Islam itu dapat dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam yang dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen.⁵

Sedangkan dakwah Islam adalah setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntunan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Supaya mereka patuh kepada-Nya. Firman Allah SWT. dalam Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi: Artinya : *Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah - Ku.*⁶

Dari ayat Al-Qur'an tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan segala makhluk itu untuk patuh kepada-Nya. Dan Allah menciptakan jin dan manusia itu untuk beribadat kepada-Nya, dan Allah melarang mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya. Disamping itu, dakwah juga merupakan usaha menggerakkan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan yang berupa tugas untuk menyampaikan *din al-Islam* kepada manusia, yang menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Selain itu dakwah juga merupakan kewajiban bagi setiap muslim menurut kemampuan masing-masing.

Umat Islam berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari dan harus menyampaikan (*tabligh*) kebenaran ajaran Islam tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu, umat Islam digelar Allah sebagai umat pilihan, yaitu sebaik-baik umat (*khoirru ummah*) yang mengemban tugas dakwah, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal tersebut disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110; "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab dan beriman, tentulah ia lebih*

⁵ Siti muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 12

⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 862

baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS. Ali Imran: 110).⁷

Dakwah Islam tidak terlepas dari transformasi ajaran-ajaran Islam untuk disampaikan pada umatnya, karena hakikat dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.⁸

Dengan demikian dakwah juga berarti memperjuangkan yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran. Dan memotivasi umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar supaya manusia itu memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Penyelenggaraan dakwah tidak akan berhasil kalau hanya dilakukan oleh orang-perorang dan sambil lalu saja, tetapi harus diselenggarakan melalui pola kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan secara masak serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.⁹

Dengan kata lain pelaksana dakwah dalam menghadapi obyek dakwah yang semakin kompleks harus dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat serta mampu menentukan metode terbaik dalam menyelesaikan persoalan dakwah yang dihadapi. Selanjutnya pelaksanaannya disesuaikan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu penerapan metodologi sangat diperlukan dalam proses dakwah.

Dakwah harus memahami kondisi mad'u yang menjadi pihak penerima materi dakwah. Selain pemahaman terhadap kondisi mad'u, dai juga harus memperhatikan keadaan lingkungan dan perkembangan budaya yang sedang berlangsung. Urgensitas dakwah mengharuskan dai untuk memperhatikan keadaan dan kondisi berfikir *mad'u*. Hal ini penting karena proses penyampaian materi dakwah harus sesuai dengan kemampuan serap *mad'u*. Aspek tersebut tercermin dalam tingkat peradabannya

⁷ *Ibid.*, hlm. 93

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 194

⁹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 82

termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi.¹⁰

Maka diperlukan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.¹¹ Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud an- Nasafi, Dakwah *bil hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.¹² Dapat dipahami bahwa al- hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u, dan merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah. Oleh karena itu yang menjadi problem adalah bagaimana dakwah *bil hikmah* sebagai pola pengembangan sosial keagamaan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Islam sebagai agama dakwah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, karena maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.¹³

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin*. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan

¹⁰ A. Wahab Suneth, et. al, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 11

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 67

¹² M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al- Amin Press, 1997), Cet. I, hlm. 89

¹³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, hlm. 76

kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen. Usaha menyebarkan Islam dan realisasi terhadap ajarannya yaitu dengan dakwah.¹⁴

Oleh karena itu sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan pengajak kearah kebaikan dan pencegah kemungkar. Maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misi sebagai "*rahmatan lil alamin*" membawa kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana. Dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁵

Menurut Syukir¹⁶ pada dasarnya dakwah Islam adalah proses penyelenggaraan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, baik dengan cara mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam dan juga menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar untuk mencapai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Demi tercapainya dakwah yang efektif dan efisien, maka dakwah perlu digeluti dan mendapat perhatian yang serius. Hal ini dimaksudkan demi terwujudnya usaha menyebarkan ajaran Islam, baik di kota maupun di masyarakat pedesaan.

Jika dilihat dari hakekatnya, menurut Ahmad (1983) dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia pada tataran individu dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dengan kata lain, dakwah menurut pandangan Islam merupakan suatu usaha menuju ke arah yang lebih baik. Selain itu dakwah bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran,

¹⁴ Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah....*, hlm. 12

¹⁵ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 17

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 21

penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh para aparat dakwah/penerang agama.¹⁷

Islam adalah agama dakwah. Menurut Isa Anshari¹⁸ Islam merupakan agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Sedangkan dakwah itu sendiri adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah sebagaimana diterangkan oleh Saifudin Anshari¹⁹ adalah segala aktivitas yang mengubah situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam, juga merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan, manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan Islam dan tujuan hidup di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, kehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.

Kita semua menyadari bahwa Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan oleh setiap Muslim. Dalam Islam kewajiban berdakwah telah diterangkan dalam al- Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104).²⁰ Jadi kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan dan sebagainya. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah, menuntut umatnya untuk selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini tidak akan pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.²¹ Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan imam Muslim, Nabi Muhammad Saw. pernah menegaskan: *"Barang siapa diantara kamu melihat sesuatu yang mungkar maka rubahkah dengan tanganmu, jika dia tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika ia tidak mampu maka rubahlah dengan*

¹⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah...*, hlm. 4

¹⁸ M. Isa Anshari, *Mujtahid Da'wah*. (Bandung: Diponegoro, 1979), hlm. 7

¹⁹ Saifudin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Bandung: Pelajar, 1987), hlm. 87

²⁰ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 93

²¹ Muzier Suprpta dan Harjan Hefni. (Ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 5

hatinya, sesungguhnya itulah selemah-lemahnya iman".²² Hadits tersebut jelas sekali dalam menerangkan bahwa jika salah seorang dari kita melihat yang salah, maka harus ada usaha untuk meluruskannya kembali. Baik dengan tangannya (berupa perbuatan), lisannya (berupa nasehat), atau dengan hatinya (berupa do'a).

Dilihat dari fungsi agama Islam di atas dapat dipastikan bahwa dimanapun umat Islam berada maka kedamaian, kesejahteraan, dan kehidupan yang penuh kasih sayang akan tercipta. Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.²³

Islam adalah agama yang "*rahmatan lil alamin*" yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode diantaranya *bil hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun tulisan, yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah. Sampai saat ini metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan, karena Da'i dan mad'u saling bertatap muka sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Jadi metode ini dianggap sangat efektif dan efisien oleh sebagian ulama.²⁴

Dakwah dapat dikatakan berjalan efektif bilamana menimbulkan tindakan nyata baik bagi penyampai maupun penerima isi dakwah. Dalam hal ini penerima dakwah melakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama (Islam). Banyak orang yang berasumsi bahwa kegiatan dakwah hanya bisa dilakukan dengan pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah agama saja, namun kenyataannya dengan semakin berkembangnya teknologi maju maka pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media yang ada, yaitu media yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek yang dihadapi sehingga tercipta proses dakwah yang baik dan tepat.

²² Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Sholihin*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 421

²³ Muzier Suprpta dan Harjan Hefni. (Ed), *Metode Dakwah*, hlm. 13

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994). Cet. Ke XXIII, hlm. 194

2. Hikmah Sebagai Sebuah Metode Dakwah

Metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.²⁵ Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.²⁶ Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan tertatur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.²⁷

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.²⁸ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.²⁹ Sedangkan menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁰ Bisa disimpulkan bahwa metode ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Islam adalah agama dakwah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, berkualitas, dan selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju untuk menjadi sebuah tatanan kehidupan yang adil. Sebuah tatanan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.³¹

Istilah dakwah dalam agama Islam nampaknya tidak asing lagi, bahkan sudah dapat dikatakan populer sekali di kalangan masyarakat saat ini. Namun demikian yang sering kita jumpai sekarang bahwa istilah dakwah oleh kebanyakan orang diartikan hanya sebatas pengajian, ceramah, khutbah, atau mimbar seperti halnya yang dilakukan oleh para mubaligh, ustadz, atau khatib. Dakwah sering diartikan sebagai sekedar

²⁵ Jonh M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 379

²⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 242

²⁷ Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 461

²⁸ K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 2

²⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24

³⁰ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 6

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 1

ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciutan makna.³²

Apabila kita memperhatikan Al-Quran dan As-sunah maka kita akan mengetahui sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan untuk umatnya. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas lagi dalam pengertiannya. Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan.³³ Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah sangat beraneka ragam. Diantara pendapat para ahli ilmu dakwah tentang pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- b. Pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publistik Islam* memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah "mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya"³⁴

Qurays Syihab mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju

³² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, hlm. 68-69

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1-5

³⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah....*, hlm. 17

kepada melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.³⁵

Menurut Hamzah dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Dan menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Departemen Agama RI adalah setiap usaha yang mengarahkan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan turunan kebenaran.³⁶

Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai bentuk ajakan, seruan atau panggilan yang merupakan bentuk aktifitas yang bertujuan untuk menyebarkan Islam kepada yang lain, menjadikan Islam sebagai jalan hidup bagi seluruh umat manusia serta bentuk seruan kepada manusia untuk kembali kepada aturan yang Allah tetapkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.³⁷ Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a. Al-Bayayuni (1993) mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.
- b. Said bin Ali al-Qathani (1994) membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. *Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c. 'Abd al-Karim Zaidan (1993), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.³⁸

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 1-5

³⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah ...*, hlm. 17-20

³⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 243

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 357

strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Aktifitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktifitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah jelas direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada *mad'u*.

Dalam aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.³⁹ Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al Quran.

Kata "*hikmah*" dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i adal mula didirikan

³⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 358

hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.⁴⁰

Al hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). *Al hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna. Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaAllah juga akan berimbas kepada para *mad'u* nya, sehingga mereka termotivasi untuk megubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al. Baqarah: 129: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana* (Qs. Al-Baqarah: 129)

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistik (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.⁴¹

Dengan kata lain, metode dakwah *al-hikmah* merupakan suatu metode yang dilakukan atas dasar persuasif. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian hikmah diantaranya:

- a. Menurut Syekh Muhammad Abduh, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga di gunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Orang yang

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 244

⁴¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 12-13

memiliki pengetahuan hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

- b. Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁴²

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.⁴³

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.⁴⁴

Dakwah yang merupakan kewajiban umat Islam, terlebih mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan agama yang luas dan mendalam maka, wajib untuk mereka menyampaikan ajaran yang dibawa oleh Rasul Muhammad SAW. Dakwah yang berarti mengajak dan menyeru ini menjadi tugas bersama. Tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang diemban seorang nabi Muhammad SAW sebagai nabi global, lebih besar

⁴² Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, hlm. 9

⁴³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 248

⁴⁴ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, hlm. 12

dan lebih berat dibandingkan dengan tugas para nabi dan rosul yang lain. Dengan itu Rasulullah melakukan berbagai macam metoda dalam proses Islamisasi ke seluruh penjuru dunia, khususnya di wilayah Timur Tengah saat itu.

Adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad, antara lain melakukan dakwah bil hikmah (baca QS. Al-Nahl, 16:125), yaitu memeberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan sesalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan akhlaqul-kharimah. Beliau mendapat predikat dari langit "uswatun hasanah" (baca QS. Al-Ahzab, 33:21) yang bermakna teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan syahadatain (pengakuan terhadap Allah dan Rasul-Nya, Muhammad SAW).⁴⁵

Hikmah merupakan suatu term karakteristik metode dakwah sebagaimana yang termaktub dalam QS. An Nahl ayat 125. Ayat tersebut mengisyaratkan petingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para da'i yang mengandung arti mengajak manusia ke jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan kaidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan atau mmpertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

Dengan demikian jika hikmah dikaitkan dengan dunia dakwah, maka ia merupakan peringatan kepada para da'i untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab sudah jelas, dakwah tidak akan berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada sekelompok orang yang memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah berapi-api, sementara kelompok yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun

⁴⁵ Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011), hlm. 27

praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah: hikmah bukan hanya berarti “mengenal strata mad’u” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya “mencari titik temu” tetapi juga “toleran yang tanpa kehilangan sibghah”. Hikmah bukan hanya kontek “memilih kata yang tepat” tetapi juga “cara berpisah”. Dan akhirnya hikmah adalah *uswatun hasanah* serta *lisanul hal*.⁴⁶

3. Dakwah Bil Hikmah dan Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat

Suatu agama bukan saja unik dan ada persamaan serta perbedaan dengan agama lainnya, namun juga memiliki problem dan tantangan, baik dari dalam maupun luar. Menurut Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, ada lima tantangan abadi agama⁴⁷ yang boleh jadi antar agama berbeda dalam cara menjawab atau meresponnya. Lima tantangan abadi tersebut adalah benarkan Tuhan ada?, masuk akalkan keimanan kepada Tuhan?, kalau Tuhan ada, mengapa ada banyak keburukan di dunia?, kalau agama benar, mengapa ada banyak agama?, dan apakah agama diperlukan bagi moralitas?

Lima tantangan tersebut sebagaimana lebih jauh dijelaskan Chandra Muzaffar mengejawantah dalam bentuk berbagai macam paradox yang sudah semestinya bukan saja harus menjadi perhatian agama, namun juga sekaligus harus dijawab dengan baik oleh agama tersebut.⁴⁸ Setidaknya ada sepuluh macam paradox yang dikemukakan Chandra yang menyertai lahirnya abad baru perjalanan umat manusia. Pada tulisan ini sebagiannya akan diuraian yang dipandang relevan dengan beberapa pertanyaan sebelumnya, yaitu *pertama*, hampir seluruh negara di dunia ini mendeklarasikan diri sebagai negara demokratis, meskipun dalam prakteknya tampak sangat tiranik dan otoriter. Demokrasi pun ditawarkan dan menjadi alat negara kuat untuk menekan negara lain. Dengan dalih demokrasi dan “bumbu” lainnya, seperti Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai

⁴⁶ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, hlm. 14

⁴⁷ Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 7-9.

⁴⁸ Chandra Muzaffar, *Muslim, Dialog dan Teror*. terj. Syamsul (Jakarta: Profetik, 2004), hlm. 239-245

penguat legitimasi, negara kuat dan besar seperti Amerika melakukan “kolonialisme” terhadap Irak, Libiya dan lain-lain.

Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Amerika bermaksud mendirikan “Pax Americana”, yaitu sebuah kekaisaran besar yang mencoba –kalau tidak menguasai- cukup mempengaruhi negara-negara lain. Pangkalan militerpun dibangun di beberapa Negara, seperti Kuwait, Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab, di Timur Tengah, Jepang, Korea Selatan, di Asia, dan Australia.

Demokrasi yang diperkenalkan Barat dan kemudian dipilih dan dipakai suatu negara, seperti Indonesia, nyatanya kini harus berhadapan dengan tiga kekuatan besar yaitu uang, pasar, dan media. Akibatnya, sistem demokrasi tersebut berbiaya tinggi. Hal ini tampak dari “biaya politik” yang dikeluarkan oleh para caleg, cabup (calon bupati) dan cagub (calon gubernur). Calon anggota legislative atau bupati dan gubernur harus merogoh “koceknya” dalam-dalam agar dipilih oleh rakyat. Pada saat itulah kekuatan uang sangat menentukan. Demokrasi yang semula bertujuan mulia dan membuat masyarakat berdaya, kini demokrasi bukannya menguatkan masyarakat, tapi memperlemah, karena kuatnya ideologi *moneytheisme* (pemujaan terhadap kekayaan dan kekuasaan serta gengsi yang dihasilkan oleh kekayaan). Media dan masyarakat berlomba-lomba memamerkan gaya hidup mewah yang terangkum dalam tiga F: fun, food, dan fashion. Dari fakta tersebut, agama tidak boleh puas apalagi bangga diri dengan statusnya sebagai agama monoteisme dan “agama langit”, sepanjang belum mampu mengatasi “agama baru” yaitu *moneytheisme*.

Paradoks *kedua* adalah adanya gap yang semakin besar antara kaum sangat kaya dan kaum sangat miskin. Kekayaan terpusat pada segelintir orang dengan perusahaan-perusahaan raksasa yang menelan pemain kecil atas nama rasionalisasi ekonomi dan efisiensi pasar. Falsafah utamanya adalah maksimalisasi laba dan minimalisasi tanggungjawab. Pendapat Chandra ini sangat tepat. Hal ini seperti dibuktikan oleh majalah ekonomi Amerika, *Forbes* edisi November 2013 yang memuat daftar orang terkaya di dunia dengan kekayaan bersih di atas 1 miliar dolar AS atau setara dengan 11,6 triliun dengan kurs Rp. 11.600/dolar). Dari daftar orang terkaya tersebut, 19 diantaranya berasal dari Indonesia.⁴⁹ Menariknya, orang-orang kaya tersebut semakin kaya, sementara di sisi lain –terutama dalam konteks Indonesia misalnya- masyarakat miskin semakin

⁴⁹ Mudrajad Kuncoro, “Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi”. Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014, hlm. 1

bertambah. Menurut Mudrajad, hanya 20% saja masyarakat Indonesia yang menikmati “kue pembangunan”. Sisanya tentu saja adalah golongan menengah dan miskin. Sangat terasa di masyarakat, pemandangan mobil mewah lalu-lalang dan tumbuhnya tempat belanja super atau hyper mart, tapi tidak jauh di sekitarnya justru mencolok rumah-rumah kumuh dan keluarga miskin.

Agama belum memiliki peran signifikan untuk mengurai dan mengurangi kesenjangan tersebut. Islam dengan ajaran zakat, *sodaqoh*, dan infak misalnya belum berhasil mengangkat taraf ekonomi *mustahiq zakat* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat) dan belum sampai pada taraf membuat distribusi kekayaan tidak hanya berputar diantara orang-orang kaya saja, sehingga dapat merata dinikmati oleh masyarakat banyak, sebagaimana ditegaskan Q.S. al-Hasyr: 7, *kay la yakuna dulatan bainal aghniya*. Mungkin karena itulah ada anekdot ketika seseorang kehabisan uang dalam perjalanan, bukan Tuhan atau tempat ibadah, seperti masjid yang dicari, tapi ATM. ATM dapat menjawab langsung kegundahan orang yang kehabisan uang tersebut, sementara agama tidak kunjung jelas perannya. Kecenderungan seperti ini harus dijawab oleh orang-orang yang setia dengan agama, yakni bagaimana agama mampu menjawab secara konkrit persoalan tersebut. Bahu-membahu mengatasi problem tersebut tentu sangat penting, bukan saja dalam satu agama, tapi antar agama. Karena kemiskinan tidak memandang agama apa yang dianut oleh seseorang. Di sisi lain, mengingatkan yang kaya agar peduli adalah tugas lain yang perlu terus disuarakan. Dalam Islam, orang yang tidak memiliki kepedulian kepada mereka yang tertindas, miskin, dan tidak memiliki akses disebut sebagai pendusta agama atau pura-pura beragama (*yukaddzibu bid diin*). Demikian penegasan Q.S. al-Ma'un: 1.

Ketiga, abad modern ditandai dengan munculnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kreatifitas dan daya inovatifnya, manusia modern mampu menciptakan dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi cloning dan alat kesehatan yang membantu menyelamatkan jiwa dan memperpanjang usia manusia di muka bumi. Kita tentu ingat bagaimana teknologi kedokteran telah mendemonstrasikan kecanggihannya untuk “menunda” kematian orang kuat Orde Baru, Soeharto⁵⁰ dan keberhasilan Dahlan Iskan melakukan cangkok hati⁵¹ sebagai sebuah contoh.

⁵⁰ Waryono Abdul Ghafur, Review “*Contemporary Issues in Bioethics*”, dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 161.

⁵¹ Dahlan Iskan, *Ganti Hati*, (Surabaya: JP Books, 2007).

Berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kehidupan jadi lebih mudah dan cepat. Namun, berbagai fasilitas yang disediakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus dibayar mahal oleh manusia "sang penciptanya sendiri". Sebab, dengan keduanya biaya hidup manusia semakin tinggi dan mahal. Ganti hati yang dilakukan Dahlan misalnya hampir tidak mungkin dilakukan oleh mereka yang berkantong tipis. Bahkan kecenderungan akhir-akhir ini, karena saking mahalnya biaya pengobatan, sampai "orang miskin [pun] dilarang sakit". Pada sisi lain, teknologi ciptaan manusia tersebut juga menghancurkan kehidupan, terutama dengan ditemukannya teknologi alat perang super canggih. Ilmu rekayasa genetic juga membuat martabat manusia menjadi rendah dan seolah dipandang sama dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki jiwa.

Menjelang berakhirnya abad ke-19 dan memasuki tahun 2000 yang disebut sebagai Y2K (*year two kilo*), para scientist dan filosof modern dengan dipelopori oleh Friedrich Nietzsche telah mengumumkan bahwa "Tuhan telah mati" dan telah disiapkan panggung "pemakaman bagi Tuhan". Meskipun tidak pernah terbukti dan agama masih hidup entah sampai kapan, namun ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjelma menjadi "tuhan baru" bagi masyarakat modern dan mencoba menggantikan "tuhan atau agama lama". Kedigdayaan ilmu dan teknologi ini minimal telah membangunkan para pemeluk agama untuk menyadari bahwa keduanya berkembang menjadi "pesaing" bagi agama.⁵² Bahkan, di era virtual ini, telah berkembang pula apa yang disebut dengan *cyberreligion*.⁵³ Tentu saja problem ini harus dijawab dan mendapat respon memadai dari pemeluk agama dengan merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Agama sudah tidak cukup lagi mempertahankan doktrin tradisionalnya.

Paradoks keempat adalah ditemukannya alat komunikasi yang canggih dalam berbagai bentuk. Dengan alat ini membuat kehidupan semakin efisien dan boleh jadi juga murah dan cepat. Namun pada saat yang sama interaksi antarmanusia secara langsung semakin berkurang, karena menganggap cukup berhubungan via HP misalnya. Akibatnya, pada saat itu, orang tidak lagi saling mengulurkan tangan dan menyentuh hati. Individu dan keluarga hidup dalam dunia kecil tanpa ikatan komunitas yang konkrit, tanpa kehangatan dan keramahan yang menimbulkan solidaritas dan kesatuan. Hal ini semakin terjadi dengan ditambah

⁵² Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. terj. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 13.

⁵³ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 265.

kesibukan dan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang, sehingga ia lebih fokus pada kesibukan dan pekerjaannya. Akibatnya, jalinan yang terbangun bukan kedekatan dan kelekatan yang membuat gampang bersikap empatik. Dalam situasi seperti itu, hubungan antar manusia seperti berjarak. Ia boleh jadi bertetangga dan rumahnya saling berdekatan, tetapi tidak pernah ketemu.

Kelima, munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dan canggih yang disebut *cyberspace*. Melaluinya, berbagai macam informasi diproduksi dari mulai yang paling baik sampai yang paling buruk, mulai informasi tentang haji sampai tentang sesuatu yang jijik, mulai informasi agama sampai bahkan tentang senggama, dan lain-lain. Dalam internet tersedia berbagai macam informasi sesuai dengan selera dan kepentingan pengunggahnya (bisnis, hiburan, belanja, kuliah, sampai seks).⁵⁴ Teroris misalnya dapat mencari informasi bagaimana membuat bom dari internet, pialang saham dapat mempermainkan lainnya juga melalui teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Dari sanalah muncul pertanyaan, apakah informasi itu membuat kita semakin berpengetahuan dan dewasa? Akankan informasi itu menambah kebijakan umat manusia? Atau akankan milenium baru ini terus menjadi saksi kemerosotan manusia. Kemerosotan ke tingkat di mana manusia mengumpulkan berbagai data di sana-sini, namun gagal mengubahnya menjadi pengetahuan, apalagi sumber baru bagi kebijakan dan pemahaman.

Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa memang sisi baik mesin informasi itu tak dapat dipungkiri, namun sisi buruknya juga tidak sedikit. Banyak dari pengguna mesin informasi itu untuk menipu dan membuat manusia terpuruk ke asfala *safilin*, berada dititik nadir, sehingga perilakunya, sebagaimana digambarkan al-Qur'an *kal an'am*, seperti binatang, (Q.S. al-A'raf: 179), yaitu tidak beretika.

Keenam adalah semakin bertambahnya manusia yang melek huruf sebagai dampak dari apa yang disebut dengan *the rise of education*. Tingginya akses pendidikan, tak diragukan akan membuat jutaan orang melek huruf. Namun pertanyaan yang terus menggelayut adalah, apakah melek huruf berarti identik dengan lebih terdidik. Pertanyaan ini wajar mengemuka, karena berbagai peringatan tertulis yang sangat jelas, seperti "bukan area merokok", tapi di sanalah perokok santai melakukannya. Dalam aturan lalu lintas tertulis dengan jelas "Anda memasuki kawasan tertib berlalu lintas", namun di kawasan itu juga kesemrawutan lalu lintas

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 289.

terjadi dan lain-lain. Kuat dugaan, para pelanggarnya bukanlah orang yang tidak melek huruf. Itulah makna bahwa melek huruf tidak identik dengan terdidik.

Ini artinya, sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi kita belum menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan belum dapat membantu mengembangkan karakter manusia, menempa generasi mendatang dengan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai dan standar etika dan menumbuhkan cinta pada kebaikan, penghargaan pada kesucian, serta rasa hormat mendalam atas kehidupan. Tentu ini akan menjadi sebuah ironi bila terjadi pada lembaga-lembaga agama dan dilakukan agamawan dan pemeluk agama.

Yang ketujuh dari sepuluh paradox yang perlu diuraikan adalah munculnya kebangkitan religius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gema shalawat di mana-mana, MTQ diadakan setiap tahun dari mulai tingkat desa sampai nasional, haji antri, umroh setiap saat, dan bahkan hari-hari besar Islam diperingati sampai tingkat Negara. Namun, kebangkitan atau semaraknya kegiatan agama tersebut masih menyisakan pertanyaan, apakah esensi keimanan makin kuat dengan indikasi praktek kehidupan yang jujur dan lurus serta pelayanan tanpa pamrih pada sesama dan hubungan yang damai. Apakah kebangkitan itu justru menyembunyikan dan menyelubungi peningkatan erosi nilai-nilai kehidupan publik maupun pribadi, menyembunyikan pengabaian pertimbangan moral dalam perekonomian, pemutarbalikan standar etika dalam politik dan lain-lain. Beberapa pertanyaan itu muncul, karena kita sedang menyaksikan atau menjadi pelaku di mana kereligiousan sedang populer, tapi spiritualitas sedang terkapar. Kehidupan duniawi terpisah dan berjarak dengan popularitas religius, sehingga masjid banyak, haji antri, umrah setiap bulan, ceramah banyak, pengajian ramai, akan tetapi korupsi meningkat, lingkungan rusak, kekerasan intern dan antar umat beragama menguat, pelanggaran asusila dan sosial tumbuh dengan pesat dan lain-lain, seperti dilaporkan Lembaga Sosial dan Agama (eLSa) dan Wahid Institut.⁵⁵

Dari berbagai paradox dan problem yang menantang tersebut, agama dituntut untuk melakukan redefinisi terkait dakwah atau misinya. Hal ini bukan saja karena semakin menyatunya manusia dalam “desa buana” (*global village*), namun juga karena banyak masalah yang harus dihadapi

⁵⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Dakwah Bil Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi, Berdakwah Di Masyarakat Baru*, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014 (Yogyakarta: UIN Suka), hlm. 243

bersama. Dengan demikian, harapannya dakwah bukan saja kontekstual tapi juga relevan, yaitu dakwah yang mampu memberi solusi bukan janji atau dakwah yang memberi bukti bukan imaji.

Pengembangan masyarakat Islam secara konseptual dapat diartikan sebagai sistem tindakan nyata yang ditawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dan secara teknik istilah pengembangan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pemberdayaan, bahkan dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat interchangeable atau dapat dipertukarkan. Berarti pengembangan perilaku individu dan kolektif dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual muslim dengan orientasi pada sumber daya manusia. Dan sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pada pengembangan sistem masyarakat.

Mengacu pada konsep itu, jelas berarti pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris dan aksi sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dititik-tekan kepada model pemecahan masalah umat sebagai upaya membangkitkan potensi dasar umat Islam, baik dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi ataupun lingkungan sesuai dengan konsep dan ajaran Islam. Memang secara mendasar dapat dikemukakan. Model pengembangan masyarakat Islam ini menunjuk kepada model pemberdayaan tiga potensi dasar manusia, yaitu potensi fisik, potensi akal dan potensi kalbu. Nanich menyatakan terdapat tiga kompleks pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, yaitu pemberdayaan dalam tatanan rohaniyah, intelektual, dan ekonomi.

Jika dikaji dari perspektif ilmu dakwah, pengembangan masyarakat Islam dapat diposisikan sebagai bagian dari dakwah Islam, yang secara konseptual dapat dibedakan dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*, yang secara prinsipil tidak ada perbedaan. Bentuk yang pertama lebih menekankan kepada pendekatan lisan, dan yang kedua lebih menekankan kepada pendekatan perbuatan. Dakwah *bil hal* yang telah diterima oleh masyarakat pada dasarnya merupakan keseluruhan upaya pengembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan menurut ajaran Islam. Sejalan dengan itu, sasaran dakwah *bil hal* adalah masyarakat dalam arti keseluruhan serta permasalahan yang bersifat sistematis dalam struktur sosial yang Islami.

Berdasar itu jelas penyelenggaraan dakwah *bil hal* membutuhkan dukungan metodologi dan kelembagaan yang sesuai dan signifikan. Dari aspek metodologi dalam dakwah *bil hal* yang dipandang tepat ialah metode

pengembangan masyarakat dari dalam yang merupakan cara bagaimana berusaha mengembangkan prakarsa, peran serta dan swadaya masyarakat dalam memenuhi keperluan dan kepentingannya. Sedangkan strategi yang dipilih hendaknya berorientasi kepada ketentuan-ketentuan seperti dikemukakan berikut:⁵⁶

- a. Dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat, dalam hal ini bukan saja kebutuhan yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapatkan perhatian.
- b. Bersifat terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat diatas dapat terjangkau oleh program, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada pada masyarakat.
- c. Pendekatan partisipasi dari bawah, dimaksudkan gagasan yang ditawarkan mendapatkan kesepakatan masyarakat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program.
- d. Melalui proses sistematis pemecahan masalah. Artinya, program yang dilaksanakan oleh masyarakat hendaknya diproses menurut urutan atau langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga dengan demikian masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
- e. Menggunakan teknologi yang sesuai dan tepat guna, dengan maksud bahwa masukan teknologi dalam pengertian perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.
- f. Program dilaksanakan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Fungsi tenaga lapangan ini dilakukan oleh para da'i atau dari luar khususnya tenaga dari organisasi / lembaga masyarakat yang berpartisipasi.
- g. asas swadaya dan kerjasama masyarakat. Jelas hal itu dimaksudkan pelaksanaan program harus berangkat dari kemampuan diri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada.

Melihat adanya jurang antara kenyataan yang menimpa umat Islam, disatu sisi dengan ideal ajaran normatif Islam, disisi lain, melahirkan sejumlah keprihatinan yang pada gilirannya kelak melahirkan model-

⁵⁶ M. Daud, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dan Peran Penyuluh Agama*, (Sumsel: KEMENAG, 2014), hlm. 3

model pengembangan dan pemberdayaan umat Islam. Salah satunya adalah dakwah harus disertai dengan kemampuan semiotic dan pencitraan (*imagology*), yaitu dengan mengorganisasikan elemen-elemen tanda sehingga ia tampak menarik dan mampu menggerakkan setiap orang untuk mampir dan masuk ke dalamnya⁵⁷ dan mampu membuat orang yang mampir tersebut tergerak hatinya untuk mengamalkan misi dakwah, yaitu tersadar untuk melakukan *al-khair*, *ma'ruf* dan menjauhi *al-munkar* dalam berbagai dimenasinya. Dakwah seperti ini, terangkum dalam ungkapan *hikmah*.

Kata *hikmah* satu akar kata dengan hakam dan hakim. Kata yang terbentuk dari asal kata ha-ka-ma memiliki makna dasar “menghalangi”, seperti hukum berarti menghalangi atau mencegah terjadinya kedzaliman. *Hakamah*, berarti tali yang mengendalikan hewan, sehingga ia tidak liar. *Hikmah* adalah sesuatu yang bila diperhatikan atau digunakan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan serta kemudahan yang lebih besar. Hikmah berarti juga mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan ide maupun perbuatan. Karena itu *hakim* adalah orang yang memiliki hikmah. Hakim juga berarti orang yang sangat mengerti dan mendalami sesuatu. Hikmah adalah symbol dari pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, melalui ilmu yang paling mulia.⁵⁸

Maka dakwah bilhikmah adalah 1) dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akramal akramin*), 2) dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya, 3) dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi, 4) dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi dan 5) dakwah yang menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah.

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam melalui dakwah *bil hikmah* terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam yang rincinannya sebagai berikut:

- a. Penyampaian konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan.

⁵⁷ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Agama...*, hlm. 292

⁵⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Dakwah Bil Hikmah...*, hlm. 255

- b. Penggolongan ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam.
- c. Menjalin dan mewujudkan berbagai kerjasama dalam bentuk *memorandum of understanding* (MOU) dengan berbagai kekuatan masyarakat.
- d. Riset potensi lokal dakwah, pengembangan potensi lokal dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.
- e. Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat.
- f. Konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan.
- g. Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam.
- h. Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
- i. Melaksanakan stabilisasi kelembagaan dan menyiapkan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.⁵⁹

Gambaran dakwah bilhikmah tersebut dalam al-Qur'an, dapat dilakukan oleh da'i/muballigh yang memiliki hikmah, yaitu mereka yang disebut *ulil ilmi* dan *ulil albab* yang selalu bertadabbur (melakukan refleksi), tafakkur (berpikir mendalam), santun dalam sikap (*hilm*), adil dalam memutuskan dan progresif dalam kebenaran (*I'tibar*).⁶⁰

C. Kesimpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: *Pertama*, Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun. *Kedua*, Al- hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u dan menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. *Ketiga*, Al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah. *Keempat*, Kegiatan pengembangan masyarakat Islam melalui dakwah *bil hikmah* terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelebagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam. *Kelima*, Gambaran dakwah *bilhikmah* dapat dilakukan oleh da'i/muballigh yang memiliki hikmah, yaitu mereka yang disebut *ulil ilmi* dan *ulil albab*.

⁵⁹ M. Daud, *Konsep Pengembangan...*, hlm. 4

⁶⁰ Hadi Mutamam, *Hikmah dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), hlm. 17

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saiyad Fareed, Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. terj. Rudy Harisyah Alam Bandung: Mizan, 2008
- Amin, M. Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al- Amin Press, 1997, Cet. I
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Anshari, M. Isa, *Mujtahid Da'wah*, Bandung: Diponegoro, 1979
- Anshari, Saifudin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Bandung: Pelajar, 1987
- Arifin, M., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002
- Bertens, K., *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Daud, M., *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dan Peran Penyuluh Agama*, Sumsel: KEMENAG, 2014
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Echols, Jonh M., Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Ghafur, Waryono Abdul, *Dakwah Bil Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi, Berdakwah Di Masyarakat Baru*, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014, Yogyakarta: UIN Suka
- Ghafur, Waryono Abdul, Review "Contemporary Issues in Bioethichs", dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998

- Iskan, Dahlan, *Ganti Hati*, Surabaya: JP Books, 2007
- Kuncoro, Mudrajad, "*Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi*". Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014
- Mahfud, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 1994
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- Mutamam, Hadi, *Hikmah dalam al-Qur'an* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001
- Muzaffar, Chandra, *Muslim, Dialog dan Teror*. terj. Syamsul Jakarta: Profetik, 2004
- Nasir, Mohammad, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000
- Nawawi, Imam, *Terjemahan Riyadhus Sholihin*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Partanto, Paus A., M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994
- Piliang, Yasraf Amir, *Bayang-Bayang Agama dan Imajinasi* Bandung: Mizan, 2011
- Raharjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002, cet. I
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Shaifuddin, Asep, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, Surabaya: Garisi, 2011
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994. Cet. XXIII

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004

Suneth, A. Wahab, et. al, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000

Suprpta, Muzier, Harjan Hefni. (Ed), *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983